

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Cerpen “Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu” karya Djenar Maesa Ayu, pertamakali diterbitkan di Majalah Sastra *Basis*, Edisi April 2003. Majalah *Basis* merupakan salah satu majalah kebudayaan umum yang dapat bertahan lama di Indonesia. Majalah *Basis* didirikan pada 15 Agustus 1951, dan masih bertahan hingga kini. Tulisan yang dimuat dalam majalah tersebut tidak hanya mengenai rubrik kebudayaan umum saja tetapi juga memuat rubrik seperti puisi, esai, dan cerpen. (<http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Basis>).

Dengan dimuatnya cerpen “Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu”, di majalah kebudayaan sekelas *Basis* menunjukkan pentingnya cerpen ini di arena kebudayaan. Cerpen tersebut dimuat dalam buku kumpulan cerpen yang berjudul sama terbitan Gramedia, salah satu penerbit ternama di Indonesia. Buku kumpulan cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* sudah mengalami cetak ulang sebanyak empat kali. Cetakan pertama Januari 2004, cetakan kedua April 2004, cetakan ketiga Oktober 2004, dan cetakan keempat pada bulan November 2005. Seringnya kumpulan cerpen tersebut dicetak ulang, dapat dikatakan memberikan indikasi bahwa cerpen tersebut diterima dengan baik, disukai dan diminati.

Kumpulan cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* (selanjutnya ditulis *JMMDK*) memuat sebelas cerpen, yaitu “Jangan Main-Main dengan Kelaminmu”, “Mandi Sabun Mandi”, “Moral”, “Menyusu Ayah”, “Cermin”, “Saya Adalah Seorang Alkoholik!”, “Staccato”, “Saya di Mata Sebagian Orang”, “Ting!”, “Penthouse 2601”, serta “Payudara Nai Nai”.

Buku kumpulan cerpen *JMMDK* menceritakan persoalan seksualitas, dengan menggunakan bahasa yang vulgar dan menceritakan permasalahan seksual secara gamblang.

Cerpen yang dianggap vulgar dan gamblang tersebut dianggap sebagai cerpen yang kontroversial, karena menceritakan hal yang tabu untuk dibicarakan di tengah masyarakat, apalagi karya yang kontroversi itu diciptakan oleh seorang wanita. Cerpen ciptaan Djenar memang menggambarkan persoalan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tentang anak-anak yang menjadi korban pelecehan, perdagangan manusia, dan orang-orang yang tertindas serta dipinggirkan, dengan menonjolkan unsur seksualitas dalam penceritaan.

Cerpen “JMMDK”, dianggap kontroversial oleh sebagian khalayak pembaca karena judulnya mengindikasikan sesuatu yang tabu untuk dibicarakan yakni mengenai kelamin, meskipun isinya pada dasarnya tidak membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kelamin secara vulgar. Namun demikian, cerpen tersebut juga mendapat respon positif dari Richard Oh, seorang novelis sekaligus perintis perhelatan Kusala Sastra Khatulistiwa, sebuah ajang penganugerahan bagi sastrawan Indonesia berprestasi. Di samping sebagai sastrawan, namanya juga dikenal sebagai sineas Indonesia, salah satunya film *The Lost Suitcase (Koper)* yang disutradarainya pada tahun 2006. Film tersebut berhasil masuk ke berbagai festival seperti *Yogja Netpac Asian Film Festival 2006* (kompetisi), *Jakarta International Film Festival 2007* (kompetisi), *20th Singapore International Film Festival 2007* (pemutaran), *Bangkok International Film 2007* (kompetisi), *Lyon Asian Film Festival 2007* (kompetisi) (<http://indonesianfilmcenter.com/cc/richard-oh.html>).

Ricard Oh dalam pengantarnya terhadap cerpen ini (Djenar, 2005:xiii) menyatakan bahwa, cerpen “JMMDK” ditulis dengan gaya penuturan yang sangat eksperimental, khas inovasi Djenar dengan mengandalkan pengulangan, mengitari satu titik sentral cerita dan mengikis terus hingga ke esensi permasalahan. Cerpen ini dirancang dalam struktur penceritaan yang rumit, hubungan silang antara tokoh suami, istri, pacar gelap, dan sahabat suami melalui pengakuan masing-masing tokohnya.

Richard juga menambahkan bahwa cerpen tersebut merupakan suatu pembaharuan bagi pengucapan narasi dalam perkembangan sastra dewasa ini. Dengan hanya mengandalkan sedikit fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, Djenar memutarkannya menjadi cerpen yang bukan saja menakjubkan dalam cara pengucapan, tetapi juga berbeda dengan cerpen-cerpen biasa. Perbedaan tersebut terletak pada cara penyampaiannya. Karya Djenar dianggap sebagai karya yang berani, maksudnya keluar dari pengetahuan pembaca yang biasanya mengetahui dan membaca karya sastra memakai bahasa formal dan sopan. Selain itu, karya Djenar penuh dengan kontroversi, gamblang, dan vulgar. Selain Richard Oh yang memberikan tanggapan positif terhadap cerpen tersebut, komentar positif lainnya diberikan Eka (Desember 2017) yang menyatakan bahwa “Hampir semua cerpen yang ada di buku ini aku suka. Terutama cerpen yang menjadi judul buku ini”.

Bedanya dengan Richard Oh dan Eka yang memberi respon positif terhadap cerpen “JMMDK”, beberapa pembaca justru memberi respon negatif terhadap karya tersebut. Ina (01 November 2007) menyatakan di halaman *Goodread* bahwa judul kumpulan cerita pendek karya Djenar Maesa Ayu ini sangat provokatif, isi ceritanya pun cukup provokatif. Namun sayang setelah membaca buku ini tidak banyak kesan yang bisa tertinggal. Sementara Novie Groves (01 November 2008) menyatakan bahwa cerpen “JMMDK” sampah !!! *waste of my time*, sedangkan Ristia Vinny (13 Desember 2013), berpendapat bahwa cerpen “JMMDK” “nggak begitu bagus kayak repetisi dari kumcer sebelumnya”.

(https://goodreads.com/book/show/1711069.JanganMain_Main).

Tanggapan pembaca yang beragam terhadap cerpen “JMMDK” yang dianggap masyarakat kontroversial, ditulis secara gamblang, dan dianggap vulgar disatu sisi, namun disisi lain kumpulan cerpen ini sudah mengalami empat kali cetak ulang, memberikan indikasi bahwa karya ini mendapat sambutan yang baik bagi pembaca. Kontroversi penerimaan pembaca menjadi persoalan yang menarik dijadikan sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, untuk

dapat mengetahui reaksi khalayak pembaca dari latar yang berbeda, penelitian ini akan membandingkan respon pembaca dari bidang ilmu yang berbeda. Khalayak sasaran yang dijadikan sampel dalam penelitian ini ialah mahasiswa Eksakta dan Soshum di lingkungan Universitas Andalas. Mahasiswa dari bidang ilmu yang berbeda dipandang memiliki *repertoire*, yaitu gudang pengetahuan yang berbeda, yang memungkinkan akan menerima karya dengan cara yang berbeda pula.

Penelitian cerpen “JMMDK” dengan tinjauan resepsi sastra, dilakukan dengan memanfaatkan tanggapan pembaca berdasarkan *repertoire* yang dipunyainya. Pembaca yang berlatar belakang Eksakta dan Soshum diasumsi memiliki gudang pengetahuan yang berbeda. Oleh karena itu, kedua jenis pembaca itu memiliki penerimaan yang berbeda atas apa yang dibacanya. Berdasarkan perbedaan gudang pengetahuan tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana tanggapan mereka terhadap karya Djenar yang dijadikan objek penelitian oleh penulis. Apakah sama pendapat antara mahasiswa eksakta dan humaniora yang memiliki gudang pengetahuan yang berbeda, atau sependapatkah mereka dengan masyarakat yang mengatakan kalau karya sastra yang mengangkat cerita mengenai seksualitas, serta menggunakan bahasa yang dianggap vulgar dan gamblang tidak bagus untuk dibaca?.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dikaji pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa perbedaan tanggapan mahasiswa di Universitas Andalas terhadap cerpen “JMMDK” Karya Djenar Maesa Ayu?.
2. Apa *repertoire* yang mempengaruhi perbedaan tanggapan mahasiswa di Universitas Andalas terhadap cerpen “JMMDK” Karya Djenar Maesa Ayu?.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perbedaan tanggapan mahasiswa di Universitas Andalas terhadap cerpen “JMMDK” Karya Djenar Maesa Ayu
2. Mendeskripsikan *repertoire* yang mempengaruhi perbedaan tanggapan mahasiswa di Universitas Andalas terhadap cerpen “JMMDK ” Karya Djenar Maesa Ayu.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Mengembangkan ilmu sastra.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dunia kritik sastra Indonesia dalam penggunaan teori sastra dengan melihat aspek penerimaan pembaca.

1.5. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori respon estetik Wolfgang Iser yang terdapat dalam buku *The Act of Reading: A theory of aesthetic response* (1987). Resepsi sastra adalah kajian yang mempelajari bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadap karya tersebut, baik tanggapan pasif maupun tanggapan aktif (Junus, 1985:1).

Kajian respons estetik Iser pada dasarnya berpusat pada pertanyaan mendasar yang menyangkut proses pemaknaan teks yang dihasilkan melalui komunikasi antara teks dan pembacanya, yakni bagaimana dan dalam kondisi apa sehingga sebuah teks menjadi bermakna bagi pembacanya. Pertanyaan ini menyangkut cara atau tindakan pembacaan dan interaksi antara teks dan pembaca. Cara atau tindakan pembacaan mengacu pada bagaimana teks

mengarahkan cara pembacaan dan bagaimana pengalaman pembaca mengatur pembacaannya. Keterkaitannya dengan pemaknaan, Iser memberi ketegasan bahwa pembaca seharusnya melakukan reaksi terhadap teks, bukan sekedar menerima apa yang disampaikan oleh pengarang dalam teks (Iser, 1987: x).

Lebih lanjut Iser (1987: 53) menyatakan bahwa yang terpenting bagi pembaca, kritikus dan penulis ialah memahami apa fungsi kesastraan. Meskipun Iser lebih menekankan efek teks bagi pembaca yang terpola melalui titik temu hubungan antara teks dan realitas serta hubungan antara teks dengan pembaca. Efek estetik dalam pembacaan menyatakan bahwa makna suatu teks bukanlah entitas yang bisa didefinisikan tetapi suatu peristiwa dinamis. Karenanya tugas pembaca harus melibatkan efek potensial yang muncul bukan sekedar terhimpit pada satu teks saja. Pola interpretasi tradisional hanya berdasarkan pencarian makna tunggal yang berdampak bukan saja mengabaikan karakter dalam teks sebagai suatu peristiwa tetapi juga pengalaman pembaca yang diaktifkan oleh peristiwa tersebut. Hal tersebut menjelaskan bahwa pembacaan sastra tidak hanya melibatkan teks sastra, melainkan juga aksi pembaca dalam menanggapi teks tersebut. Teks itu sendiri hanyalah aspek skematis yang diciptakan pengarang yang dapat digantikan dengan kegiatan konkretisasi (Iser, 1987: 20).

Iser (1987: 21) menyatakan bahwa karya sastra memiliki dua kutub, yaitu kutub artistik dan estetik. Kutub artistik berhubungan dengan teks pengarang, sedangkan kutub estetik berhubungan konkretisasi (realisasi makna teks yang dicapai oleh pembaca). Makna yang dihasilkan, sebaiknya merupakan hasil dari tanda-tanda yang terdapat dalam teks dan digabungkan dengan kemampuan pemahaman pembaca. Makna antara subjek (pembaca) dan objek (teks) merupakan hasil dari gudang pengetahuan (*repertoire*).

Iser dalam penelitiannya memupukkan perhatiannya tentang kesan pembaca terhadap sebuah teks atau efek teks sastra terhadap pembaca. Ia bertolak dari pengertian konkretisasi yang dikemukakan oleh Roman Ingarden, yang juga merupakan dasar pendapat Vodicka. Menurut

Iser hubungan antara pembaca dengan teks sastra bersifat relatif. Teks sastra selalu menyajikan ketidakpastian, sementara pembaca mesti aktif dan kreatif dalam menentukan keanekaan makna teks sastra tersebut (Atmazaki, 1990:73). Dijelaskan Atmazaki bahwa karya sastra selalu menyediakan tempat kosong yang pengisiannya diserahkan kepada pembaca. Pembaca mengisi tempat kosong tersebut berdasarkan kode yang telah disediakan oleh karya sastra, yaitu unsur-unsur estetika karya sastra. Oleh sebab itu pembaca mempunyai kebebasan dalam mengisinya. Hasil pengisian tempat kosong itulah yang disebut dengan konkretisasi makna.

Dilihat dari cara kerja Iser, dapat dikatakan bahwa ia sebenarnya bertolak dari karya sastra, kemudian menghubungkan dengan pembaca dan melihat bagaimana kesan mereka membaca karya tersebut. Kesan yang ada pada pembaca ditentukan oleh repertoire yang ditemukannya dalam karya sastra, mengenai sesuatu yang bersinggungan dengan gudang pengalamannya. Dalam karya sastra pembaca sangat berperan penting dalam menentukan makna karya sastra. Pembaca seharusnya melakukan reaksi terhadap teks, bukan sekedar menerima apa yang disampaikan pengarang dalam teks. Pada hakikatnya, karya yang tidak sampai ke tangan pembacanya, bukanlah karya sastra. Karya sastra tidak mempunyai keberadaan nyata sampai karya sastra itu dibaca.

Iser menjelaskan bahwa pembaca yang dimaksud dalam membaca karya sastra yaitu *real reader* dan *implied reader*. Pembaca “*real*” (nyata) dibutuhkan dalam kajian-kajian sejarah respon, misalnya saat perhatian difokuskan pada cara dimana sebuah karya sastra diterima oleh masyarakat pembaca tertentu. Sekarang apapun keputusan yang disampaikan mengenai karya tersebut juga akan menggambarkan berbagai sikap dan norma masyarakat tersebut, sehingga sastra dapat dikatakan mencerminkan isyarat (kode) kultural yang mengkondisikan keputusan-keputusan ini. Memang benar bila pembaca-pembaca yang ada tergolong masa sejarah yang berbeda, periode apapun, keputusan mereka akan karya yang dibicarakan tersebut akan mengungkapkan norma-norma mereka sendiri, dengan cara demikian menawarkan petunjuk

penting sebagai norma dan citarasa masing-masing masyarakat. Untuk membantu mengungkapkan norma-norma pembaca dibutuhkanlah *implied reader* (pembaca tersirat). Ia membubuhkan semua kecenderungan yang dibutuhkan dalam karya sastra untuk merasakan pengaruhnya, kecenderungan ditetapkan bukan oleh realitas empiris dari luar, namun dari dalam teks itu sendiri. Oleh karena itu, *implied reader* sebagai konsep memiliki akar kuat yang tertanam dalam struktur teks tersebut. Telah umum diketahui bahwa teks sastra muncul menjadi kenyataan apabila dibaca dan selanjutnya berarti bahwa teks harus berisi kondisi perwujudan tertentu yang akan mengumpulkan makna dalam reaksi penerima. Oleh karena itu, konsep *implied reader* merupakan struktur teks yang mengantisipasi keberadaan penerima tanpa perlu mendefinisikannya. Konsep ini merupakan struktur awal peran yang akan disimpulkan oleh tiap penerima, dan hal ini dibenarkan bahkan ketika teks yang dengan sengaja mengabaikan kemungkinan adanya penerima atau menyingkirkannya. Sehingga konsep *implied reader* akan merancang reaksi dan mendorong pembaca untuk memahami teks tersebut.

Kategori pembaca (*implied reader* dan *real reader*) tidak hanya berhubungan dengan pembaca yang membaca suatu karya menggunakan strategi. Pembaca juga harus memberikan informasi terhadap teks yang telah mereka baca. Ketika mereka mengungkapkan makna apa yang mereka dapatkan setelah membaca, pembaca akan menimbulkan sebuah reaksi dan hal tersebut akan mempengaruhi faktor psikologi dan pasti akan menimbulkan perubahan dalam diri pembaca. Misalnya, ketika pembaca diberikan teks “JMMDK” ada ekspresi pembaca yang menyatakan bahwa mereka tidak menyukai cerpen tersebut, dan bahkan ada yang langsung yang menyatakan bahwa mereka jijik dan tidak menyukai cerpen seperti itu. Hal tersebut Seperti yang diungkapkan oleh stainley Fish mengenai konsep *Informed reader* dalam buku (Iser, 1987: 31)

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini mendasarkan metode analisis data pada Respon Estetik Wolfgang Iser. Mengingat suatu teks hanya akan memberikan makna bila dibaca (Iser, 1987:20), maka perlu dilakukan pembacaan terhadap teks “JMMDK” untuk menguak semua permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, metode yang digunakan sebagai berikut: *pertama*, pembaca diberikan teks yang diteliti. Kemudian, pembaca diminta untuk melakukan penafsiran kembali terhadap teks yang menjadi karakter inovatif repertoire melalui wawancara. Penafsiran tersebut menyebabkan pendapat yang berbeda pada masing-masing kelompok pembaca. *Kedua*, pembaca memecahkan kontradiksi sudut pandang yang berkembang dari teks itu atau dengan mengisi “kesenjangan” di antara sudut-sudut pandang dengan bermacam cara, pembaca akan menyerap teks itu ke dalam kesadaran mereka dan membuatnya menjadi pengalaman mereka sendiri. Hal inilah yang diungkap atau ditelusuri dalam penelitian ini.

Cara kerja yang dilakukan di lapangan, yaitu *pertama*, penulis memberikan teks kepada mahasiswa yang bersangkutan. *Kedua*, mereka diberi waktu untuk membaca teks. *Ketiga*, setelah mahasiswa selesai membaca, dilakukan proses wawancara dan menanyakan hal yang terkait mengenai teks, serta hal-hal yang dirasa perlu untuk kelengkapan data penelitian. Teks yang dibaca itu akan menimbulkan efek yang mempengaruhi pengalaman-pengalaman yang dimiliki pembaca. Adanya ruang kosong pada teks, membuat seorang pembaca membuka pikirannya. Pada saat itulah, ide-ide pembaca muncul, mengacu pada pengalaman-pengalaman yang dimiliki (Setyami, 2015:15).

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil pada penelitian ini, yaitu mahasiswa di Universitas Andalas. Dari populasi tersebut, diambil sampel sebanyak 15 mahasiswa bidang Eksakta dan 15 mahasiswa bidang Soshum. Alasan mengambil mahasiswa Eksakta dan Soshum karena mereka dianggap memiliki gudang pengetahuan (*repertoire*) yang berbeda. Sampel tersebut diambil secara acak.

1.8 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan yang dilakukan, belum ada penelitian yang menganalisis perbedaan tanggapan mahasiswa di Universitas Andalas terhadap cerpen “JMMDK” karya Djenar Maesa Ayu. Adapun beberapa penelitian lain yang menggunakan tinjauan resepsi sastra di antaranya:

“Tanggapan ODHA, OHIDA Kota Padang dan Akademisi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Terhadap Novel *Positif* Karya Maria Silvi”. Skripsi yang ditulis oleh Yosefintia Sinta (2012), di Fakultas Sastra Universitas Andalas. Ia membahas tentang tanggapan pembaca yang terdiri atas tiga kalangan yang berbeda yakni ODHA, OHIDA, dan akademisi terhadap Novel *Positif*. Ia menyimpulkan bahwa pada kelompok responden ODHA dan OHIDA tanggapan mereka lebih banyak mengarah kepada persoalan isi dari novel, sedangkan kelompok akademisi sangat mengkritisi persoalan unsur pembangun karya.

“Melacak Repertoire Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*”. Buku yang ditulis oleh Inung Setyami (2015), di Universitas Gadjah Mada. Ia menyimpulkan bahwa novel *RDP* sebagai karya fiksi memiliki korelasi dengan fakta yang ada di dunia nyata. Korelasi tersebut dapat dilihat dengan teori *repertoire* yang dibangun Iser melalui efek yang dimunculkan teks *RDP*, yang kemudian ditangkap pembaca melalui proses pembacaan terhadap teks tersebut. Setelah dilakukan pembacaan berulang dan cermat, *repertoire* atau landasan penciptaan *RDP* dapat diungkapkan kembali, yaitu norma sosial, historis, dan kultur yang dimunculkan dalam teks.

“Respon Anak Tunagrahita Ringan dalam Membaca Karya Sastra Fiksi Anak”. Skripsi yang ditulis oleh Dianing Prameswari (2017), di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Ia menyimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan mampu meresepsi bacaan dari sebuah cerita pendek anak. Mereka sama dengan pembaca anak pada umumnya, memiliki tanggapan terhadap cerita, memiliki tokoh yang disukai, memiliki unsur cerita yang disukai, dan tetap

mampu menyerap amanat yang dibawakan oleh cerita. Walaupun penerimaan terhadap cerita yang mereka baca memang sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan kemampuan intelektual.

“Tanggapan Siswa SMA Negeri di Batusangkar Terhadap Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata”. Skripsi yang ditulis oleh Winda Yulia (2017). di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Ia menyimpulkan bahwa novel *Laskar Pelangi* memiliki manfaat untuk pembaca. Manfaat setelah membaca novel *Laskar Pelangi* yaitu lebih giat belajar, pembaca termotivasi untuk bercita-cita dan mencapai cita-cita yang diimpikan. Selain itu, novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sangat berpengaruh terhadap pembaca. Pengaruh tersebut bersifat positif untuk pembaca, yaitu dapat memotivasi pembaca ke arah yang lebih baik, terutama bagi para siswa.

1.9 Sistematika Kepenulisan

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk laporan penulisan berbentuk skripsi yang terdiri atas 4 bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan, terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, landasan teori, populasi dan sampel, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Tanggapan mahasiswa Eksakta dan Soshum di Universitas Andalas terhadap cerpen “JMMDK” Karya Djenar Maesa Ayu.

Bab III: Repertoire yang mempengaruhi perbedaan tanggapan mahasiswa Eksakta dan Soshum terhadap cerpen “JMMDK” Karya Djenar Maesa Ayu.

Bab IV: Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.